

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKA-TEKI *KARUME* SASTRA LISAN TORAJA

Elisa Tumba', Anastasia Baan, Daud Rodi Palimbong
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Elisatumba05@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Teka-teki *Karume* Sastra Lisan Toraja. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks buku *Karume-rumena Toraya* karya Junus Bunga Lebang. Pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat dilakukan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca, teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan data, dan teknik rekam dilakukan dengan menggunakan alat/media. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *karume* terdapat nilai-nilai Diantaranya, 1) Nilai sosial seperti, kejujuran, rela berkorban, gotong royong, kebersamaan dan pantang menyerah. 2) Nilai pendidikan yaitu berbagi dan pantang menyerah. 3) Nilai moral yaitu saling menghargai dan tulus hati. 4) Nilai estetika yaitu kebersamaan dalam menata lingkungan sosial. Saran dalam penelitian agar peneliti selanjutnya lebih mendalami sastra lisan Toraja dari segi ilmu disiplin ilmu lainnya.

Kata kunci: Nilai-Nilai, Kearifan Lokal, *Karume*.

Pendahuluan

Suku Toraja merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia dan terletak di provinsi Sulawesi selatan yang mempunyai budaya yang tidak kalah menarik dengan budaya lainnya yang ada di Indonesia. Suku Toraja mempunyai bahasa sendiri yakni bahasa Toraja yang dipakai di rumah atau pun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Suku Toraja yang akrab dengan sebutan, *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari'Allo* merupakan salah satu suku di Indonesia yang berada di Sulawesi Selatan yang juga mempunyai sastra lisan yang menarik. Sastra lisan sebagai warisan budaya sangat penting untuk dipelajari oleh semua generasi.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Karya Sastra merupakan bentuk fisik dari sastra yang ditulis oleh sastrawan. Sementara, Sastra daerah merupakan cerminan atau angan-angan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dimana melalui sastra pencipta dapat mengekspresikan pikirannya, termasuk harapan-harapan idenya. Melalui sastra daerah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yang berlaku dalam sebuah kelompok dapat dilegitimasi tanpa paksaan. Selain itu sastra daerah berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Yang menjadi harapan dalam penelitian ini bahwa, semoga *karume* ini dapat dijadikan bahan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi generasi milenial maupun orang-orang yang berkecimpung dibidang kesussatraan.

Adapun hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Delviana Tibarrang (2017). Penelitian yang berjudul Makna Teka-teki (*karume*) Sastra Lisan Toraja. Hasil penelitian ini menunjukkan makna apa saja yang terkandung dalam teka-teki (*karume*) dari tinjauan semiotika. Sedangkan pada penelitian ini penulis menganalisis nilai-nilai kearifan lokal pada Teka-teki (*karume*) Sastra Lisan Toraja, yang membedakan kedua penelitian ini adalah objek kajiannya dimana pada penelitian delviana menganalisis makna penguasaan kosa kata bahasa Toraja yang ada pada *karume*, sedangkan dalam penelitian ini dianalisis mengenai nilai-nilai apa saja yang dapat dilihat pada *karume*.

2. Jurnal dengan judul permainan karume dalam pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Toraja siswa kelas VII SMPN 2 Sopa Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permainan karume dalam pembelajaran penguasaan kosakata siswa kelas VII SMPN 2 Sopa Toraja Utara, Haeriah (2017). Yang membedakan penelitian ini adalah objek kajiannya dimana dalam penelitian ini penulis menganalisis nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teka-teki (*karume*) Sastra Lisan toraja.

Nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang berawal dari perilaku yang bersifat bijaksana yang ada di dalam suatu masyarakat yang sudah diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua kita kepada keturunan dari generasi selanjutnya. Menurut Driyakara (dalam Suwondo,1994), “Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.” sehingga nilai akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan dapat berubah sejalan dengan waktu,tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Contoh kearifan lokal yaitu; budaya gotong royong, saling menghormati, tepa salira, bekerja sama dan tolong menolong, 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun),dan sikap tolerensi. Contoh kearifan lokal seperti inilah yang akan dicari dalam teka-teki *karume*.

Karume merupakan salah satu aset Sastra Toraja yang perlu diperhatikan mengingat keberadaanya yang hampir terlupakan yang sudah sangat jarang diperhatikan oleh masyarakat lokal. Untuk itu,diperlukan perhatian serius dari pihak manapun dalam hal pelestarian budaya khususnya sastra Toraja. Pada dasarnya, *karume* dapat dijadikan sebagai bagian dari pendidikan tradisional yang diwariskan kepada generasi muda untuk kemudian dilestarikan. *Karume* biasanya digunakan untuk bersendah gurau dengan teman sebaya dan digunakan orang tua untuk bersendah gurau kepada anaknya mengingat, pada zaman nenek moyang kita dahulu belum ada lampu,tv,apalagi gedit yang sudah sangat mendunia sekali di kalangan anak mudah zaman sekarang. Sehingga,pada zaman dahulu ketika malam tiba orang tua akan berkumpul bersama keluarga untuk bersendah gurau menggunakan *karume*. *Karume* dapat mengasah kreativitas dan memperluas wawasan seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diteliti tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam Teka-Teki *Karume* Sastra Lisan Toraja.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sastra lisan sebenarnya sangat luas, namun karena keterbatasan penulis maka penelitian ini hanya difokuskan pada nilai kearifan lokal dalam teka-teki *karume* Sastra Lisan Toraja.

Maka dari itu, Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai kearifan lokal apa sajakah yang terdapat dalam teka-teki *karume* Sastra Lisan Toraja?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam teka-teki (*karume*) Sastra Lisan Toraja.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan mengenai sastra lisan Toraja khususnya nilai- nilai dalam teka-teki (*karume*) Sastra Lisan Toraja.
2. Sebagai sumber pengetahuan bagi pembaca mengenai sastra lisan Toraja khususnya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teka-teki (*karume*) Sastra Lisan Toraja,secara khusus bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Untuk mengenal betapa menariknya Sastra Lisan Toraja utamanya Karume bagi peneliti dan pembaca.
4. Sebagai referensi untuk penerapan pembelajaran Sastra Lisan khususnya *karume* di sekolah
5. Sebagai acuan atau referensi untuk peneliti Sastra Lisan Toraja selanjutnya.

Sejauh ini penyelesaian dari masalah ini belum bisa diatasi mengingat situasi saat ini yang belum begitu pelih sepenuhnya dari penyakit yang merajalelah saat ini. Yang menjadi keterbatasan utama dalam penelitian ini yaitu karena generasi muda sekarang yang sudah terbuai oleh kecanggihan dari media massa dan mengabaikan apa yang berkaitan dengan budaya khususnya teka-teki *karume* ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Data dalam penelitian ini bersumber dari buku *karume* dengan judul *karume-rumena Toraya* karya pendeta Junus Bunga Lebang yang diterbitkan oleh Siayoka pada tahun 2007 dengan jumlah halaman 34. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada beberapa diantaranya: 1) Teknik wawancara, teknik ini digunakan untuk mewawancarai narasumber yang merupakan sumber dalam penelitian ini. 2) Teknik Rekam, teknik ini digunakan menetapkan kebenaran data yang ada serta mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah analisis data. 3) Teknik baca, teknik baca dalam hal ini artinya peneliti membaca keseluruhan mengenai buku *karume* dengan seksama dan berulang-ulang. Teknik baca dilakukan untuk memperoleh data berupa nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *karume* agar dapat digunakan sebagai bahan penelitian. 4) Teknik catat, dalam penelitian ini digunakan teknik catat dengan tujuan mencatat setiap data berupa *karume* yang disampaikan oleh narasumber.

Adapun langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teka-teki (*karume*) Sastra Lisan Toraja;
2. Mengklasifikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam teka-teki (*karume*) Sastra Lisan Toraja;
3. Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam teka-teki (*karume*) Sastra Lisan Toraja;
4. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam teka-teki (*karume*) Sastra Lisan Toraja;
5. Memaparkan hasil penelitian;

Hasil dan Pembahasan

Setelah mengidentifikasi dan mentranskripsi data berupa *karume*, maka data selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung didalamnya. Berikut hasil dari data yang telah dianalisis :

1. *Karume* yang didalamnya terdapat nilai sosial

- a. *Sikki' sangbali matanna* (rumah yang memiliki satu pintu)

Pada data tersebut terdapat kata *sikki* yang memiliki arti kecil, dan terdapat kata *sangbali matanna* yang memiliki arti memandang sebelah mata. Pada data ini mengandung makna memandang sebelah mata, yang memiliki arti bahwa terkadang orang hanya memandang sebelah mata tanpa melihat perjuangan sebelumnya. Data ini mengandung nilai kearifan lokal yang mengajarkan bahwa tidak baik jika kita hanya memandang rendah seseorang tanpa melihat sisi baiknya terlebih dahulu.

- b. *Asu busa rundu' salu* (anjing putih menyusuri sungai)

Pada data tersebut terdapat kata *asu* yang dalam masyarakat diartikan sebagai binatang yang najis atau diartikan sebagai perbuatan yang kurang bermoral, dan terdapat kata *salu* yang merupakan petanda dari sesuatu yang mengalir terus, yang dalam kehidupan dapat dimaknai sebagai arus kehidupan yang selalu berjalan. Dari data tersebut dapat dimaknai sebagai perbuatan

munafik atau bermuka dua, dimana seseorang yang didalam kehidupannya jika berbaaur dengan orang lain maka akan berpihak kepada orang tersebut, tetapi sebaliknya jika berbaaur dengan orang yang lain lagi maka dia juga akan berpihak kepada orang tersebut. Maka pada data tersebut memiliki nilai sosial yang dapat dipelajari bahwa seseorang yang sangat baik terhadap kita, belum tentu baik dibelakang kita. Hal seperti ini biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin kurang disadari oleh masyarakat.

c. *Banua tang merambu* (rumah tak berasap)

Pada data di atas terdapat kata *banua* yang dapat dimaknai dalam masyarakat sebagai suatu keluarga, dan terdapat kata *tang merambu* yang dalam masyarakat dapat diartikan sebagai tidak ada tali persaudaraan. Makna pada data tersebut melambangkan bahwa sebuah rumah yang tidak lagi memiliki kehidupan didalamnya. Pada data ini memiliki nilai kearifan lokal dimana dalam sebuah keluarga yang sering terjadi pertengkaran membuat orang yang ada di dalam keluarga tersebut tidak saling bicara. hal ini membuat keluarga tersebut terpecah belah seperti sudah tidak ada lagi kehidupan didalamnya. Dari data ini berusaha memberikan nasihat bahwa tidak baik jika dalam keluarga itu terjadi pertengkaran yang membuat satu rumah tidak berkomunikasi lagi karena dipenuhi irih dan denki.

d. *Banuanna nenekki saratu pentiroanna* (rumahnya nenekku memiliki seratus jendela)

Pada data tersebut terdapat kata *banuanna* yang merupakan simbol dari satu keluarga dan terdapat kata *saratu pentiroanna* yang memiliki arti dalam masyarakat yaitu banyak kesempatan untuk memperbaiki diri. makna pada data ini yaitu dalam kehidupan ini memiliki banyak sekali kesempatan untuk berbenah memperbaiki diri. Pada data ini mengandung nilai jangan mudah menyerah karena dalam langkah kehidupan ini mustahil bahwa seseorang dalam hidupnya tidak pernah mengalami masalah baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga. Ketika kita gagal dalam pekerjaan pada suatu usaha, kita jangan hanya berpatokan pada masalah itu saja, karena masih ada seribu kesempatan untuk bangkit dari masalah tersebut. Hal ini dapat memberikan nasihat bahwa ketika kita gagal jangan putus asa karena masih banyak jalan untuk meraih kesuksesan.

e. *Kayu rakke mukkun lobo'* (kayu kering tumbuh subur)

Pada data tersebut terdapat kata *kayu rakke* yang ketika dalam masyarakat dapat berarti seseorang yang jatuh kedalam suatu masalah, dan terdapat kata *mukkun lobo'* yang memberikan makna yaitu selalu bangkit dari masalah. Pada data ini memiliki makna bangkit dari keterpurukan, yang mengandung nilai sosial karena sejatinya dalam kehidupan manusia adakalanya kita dalam keadaan buruk dan sebaliknya dalam keadaan yang baik. Dua hal ini tidak bisa lepas dari kehidupan manusia selama kita masih ada mengembara dalam dunia. Kita harus bisa menerima kehidupan ini dalam keadaan apapun dan jangan hanya bersyukur ketika dalam keadaan suka. Dari data ini mengandung sisi kearifan lokal yang mengajarkan kita untuk selalu bersyukur baik didalam suka maupun duka.

f. *Batu-batu salle sissik* (batu-batu yang bersisik)

Pada data di atas terdapat kata *batu-batu* yang memiliki arti dalam masyarakat sebagai seorang yang sangat kecil, dan terdapat kata *salle sissik* yang memiliki arti sebagai seseorang yang memiliki jiwa pemberani atau hebat. Pada data ini mengandung makna seseorang yang memiliki postur tubuh kecil namun memiliki otak yang cerdas, data tersebut memiliki nilai kearifan lokal yaitu tercantum didalamnya, bahwa seringkali kita hanya pandai menilai orang dari fisiknya saja dan tidak bisa melihat sisi baik pada orang tersebut. Terkadang orang yang kita lihat lemah fisik, namun ternyata kaya akan ilmu pengetahuan.

2. **Karume yang didalamnya terdapat nilai estetika**

- a. *Api parrang do tanite umpura sakke jong lombok* (cahaya yang menyala di atas gunung menghabiskan air dibawah lembah)

Pada data di atas terdapat kata *api parrang* yang memiliki arti terang yang bercahaya, dan kata *umpura wai diong lombok* yang berarti mengorbankan banyak biaya. Data ini mengandung nilai keindahan bahwa sesuatu yang indah itu membutuhkan waktu, biaya dan tenaga untuk mendapatkan keindahannya begitulah, yang dimaksudkan dalam data tersebut bahwa sebelum memancarkan cahayanya dia telah banyak memakan waktu.

- b. *Banuanna napopoya anna tingkan kande-kande* (rumahnya dijadikan perangkap untuk mendapat makanan)

Pada data tersebut terdapat kata *banuanna napoya* yang berarti suatu tempat yang untuk mencari nafkah, dan kata *tingkan kande-kande* yang berarti usaha mendapatkan makanan. Data ini mengandung nilai keindahan dimana dalam data tersebut menggambarkan bahwa rumahnya dijadikan sebagai perangkap untuk mendapatkan makanan yang mempunyai pandangan tersendiri. Dari data ini dapat dilihat nasihat yang terdapat didalamnya bahwa kadangkala kita harus mengorbankan apa yang ada pada diri kita demi kelangsungan hidup kita.

- c. *Diranganni anna bitti dialai anna kapua* (ditambah mengecil dikurangi membesar)

Pada data tersebut terdapat kata *diranganni bitti* yang berarti dikorbankan sesuatu, dan kata *dialai kapua* yang berarti dapat bermanfaat bagi orang banyak. Data ini memiliki makna keindahan yaitu untuk menjadikan sesuatu itu bermanfaat bagi orang banyak kita perlu berkorban dan bekerjasama sehingga kita bisa untuk hidup sejahtera. pada data ini memiliki nilai kearifan lokal yang mengajarkan bahwa untuk membuat lingkungan yang indah kita hendaknya satu hati dalam memperbaiki lingkungan sekitar kita.

3. **Karume yang didalamnya terdapat nilai moral**

- a. *To mentionan tang mamara* (orang berteduh tidak pernah kering artinya)

Pada data tersebut terdapat kata *to mentionan* yang dalam masyarakat dapat berarti, orang sedang menyembunyikan masalah dan kata *tang mamara* yang berarti selalu diketahui oleh orang lain. Data ini mengandung nilai moral yaitu selalu menganggap diri paling benar, dimana dalam data tersebut memiliki perumpamaan bahwa orang yang selalu menyembunyikan kesalahan, yang selalu ketahuan oleh orang lain. Namun orang tersebut tidak mau mengakui kesalahannya bahkan melemparkan kesalahannya kepada orang lain. Dalam hal ini memberikan pembelajaran kepada kita bahwa seringkali kita selalu menganggap diri paling benar dan tidak mau disalahkan orang, tetapi sebenarnya kita yang bersalah namun karena ego kita tidak bisa mengalah.

- b. *Aku mak'tobok aku urriu' tambukku* (aku yang menikam, aku yang menarik perutku)

Pada data tersebut terdapat kata *aku ma'tobok* yang dalam kehidupan seringkali diartikan dengan menjabek seseorang, dan kata *aku urriu' tambukku* yang berarti termakan oleh jebakan sendiri. Pada data ini memiliki nilai moral yaitu, senjata makan tuan, karena pada data tersebut menggambarkan bahwa seseorang memiliki rencana jahat kepada orang lain, tetapi dia yang terluka

sendiri oleh jebakan yang dibuat untuk menyakiti orang tersebut. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bahwa sebelum kita memiliki rencana yang jahat kepada orang lain hendaknya kita bisa mengampuni dan tidak membenci dan memikirkan terlebih dahulu, sehingga kita tidak terperangkap dalam rencana jahat yang kita rencanakan sendiri.

c. *Dia du'dun topo du'dun* (kenyang melamun lapar melamun)

Pada data tersebut terdapat kata *dia du'dun* yang berarti walaupun kenyang tetap saja melamun, dan kata *topo du'din* yang berarti apabila lapar akan selalu melamun. Data ini mengandung nilai moral yaitu pemalasa yang tidak patut dipelihara, karena pada data ter

Sebut memiliki perumpamaan bahwa walaupun kenyang tetap melamun apalagi jika lapar pasti juga akan melamun yang merupakan sifat yang dimiliki oleh pemalasa yang tak patut untuk ditiru, karena kita tidak bisa menjadi berkat bagi sesama tetapi sebaliknya menjadi batu sandungan bagi orang lain.

d. *Dikeke'napakeke'* (digigit lalu menggigit)

Pada data tersebut terdapat kata *dikeke'* yang berarti diperlakukan secara kurang sopan, dan kata *napakeke'* yang berarti membalas perbuatan buruk tersebut. Data ini mengandung nilai yaitu balas dendam karena pada tersebut menggambarkan seseorang yang apabila mendapat perlakuan yang buruk dari orang lain maka dia akan membalas hal yang serupa kepada orang tersebut. Dari data ini mengajarkan kita untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, karena ketika kita membalas kejahatan pun tidak akan menguntungkan bagi kita dan sebaliknya akan mendatangkan kebencian yang tidak ada habisnya.

e. *Ta'pian mellolok kayu* (sekam berpucuk kayu)

Pada data tersebut terdapat kata *ta'pian* yang memiliki arti mudah terombang ambing, dan kata *mellolok kayu* yang berarti mudah terjatuh atau patah. Data ini mengandung makna seseorang yang mudah dipengaruhi dan mudah goyah serta tidak tetap pada pendirian. Dari data ini memiliki nilai sosial yaitu tidak pandai dalam menjaga diri dan bergaul sehingga mudah untuk dijatuhkan. Pelajaran yang dapat dipetik dari data ini yaitu jangan mudah terpengaruh oleh lingkungan.

4. **Karume yang didalamnya terdapat nilai pendidikan**

a. *Ditiro lalanna tang ditiro rupanna* (dilihat arah jalannya tetapi tidak dilihat wujudnya)

Pada data tersebut terdapat kata *ditiro lalanna* yang memiliki arti ketika seseorang yang memberikan bantuan dan tidak ingin pamer, dan data *tang ditiro rupanna* yang memiliki arti tidak kelihatan apa yang dilakukan. Data tersebut bermakna bahwa kadang dalam membantu seseorang tidak perlu diumbar-umbar. Data ini memiliki nasihat bahwa dalam membantu seseorang hendaknya kita melakukannya dengan ikhlas, tanpa harus banyak orang tau bahwa kita telah menolong orang tersebut. Nilai ini perlu dijadikan pelajaran pada generasi muda untuk bisa menolong sesama dengan ikhlas bukan karena ingin dipuji-puji orang lain.

b. *Kalo'tok mukkun dibumbun taek sia la ponnona* (lubang yang selalu di timbun tetapi tidak pernah penuh)

Pada data di atas terdapat kata *mukkun dibumbun* yang memiliki arti dalam kehidupan ilmu yang tak henti-hentinya dicari, dan data *taek sia la ponnona* yang berarti tetapi tidak pernah ada akhirnya. Data ini bermakna yaitu ilmu yang selalu dicari tetapi tidak pernah ada akhirnya. Data ini bernilai kearifan lokal dimana menimba ilmu tidak hanya menghabiskan waktu

bertahun-tahun hanya demi selembar ijazah kelulusan, tetapi menuntut ilmu tak akan pernah berkesudahan hingga nyawa kita terpisah dari tubuh kita karena yang dicari dalam hidup adalah ilmu. Karena ilmu dapat menjadi sarana untuk membuat hidup lebih berarti.

- c. *Dibolloan tu barra'na na dikande kapipeña* (dibuang berasnya dan tempat berasnya yang dimakan)

Pada data tersebut terdapat kata *dibolloan barra'na* yang berarti kadangkala kebaikan yang tidak pernah dihiraukan, dan kata *dikande kapipeña* yang memiliki arti tetapi justru kejahatan yang diperjuangkan. Data ini mengandung makna bahwa jika kebaikan tidak dicerna dengan baik tapi ketika kejahatan justru dijadikan pedoman. Dari data ini memiliki nilai kearifan lokal yang menjelaskan bahwa ketika seseorang melakukan kebaikan kita justru memojokannya, tetapi jika seseorang melakukan kejahatan kita justru mendukungnya, dari data ini mengajarkan kita untuk bisa selektif dalam memutuskan mana yang cocok untuk dipertahankan dan mana yang tidak pantas untuk dipertahankan.

- d. *Dipake anna ba'ru tang dipake namalusa* (dipake terlihat baru disimpan terlihat kusam)

Pada data tersebut terdapat kata *dipake ba'ru* yang berarti ilmu yang ketika dibagikan dapat bermanfaat, dan kata *tang dipake malusa* yang berarti ketika pengetahuan yang kita miliki tetapi tidak dibagikan. Data tersebut memiliki makna ilmu yang ketika dibagikan kepada orang lain dapat bermanfaat, tetapi ketika ilmu itu hanya disimpan tidak akan mendatangkan hasil. Dari data ini mengandung nilai kearifan lokal bahwa ketika kita memiliki ilmu alangkah baiknya jika ilmu itu dibagikan kepada orang lain, karena ilmu itu yang kita miliki itu dapat bermanfaat, tetapi jika ilmu yang kita miliki hanya disimpan dan tidak dibagikan maka akan sia-sia.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Teka-Teki *Karume* Sastra Lisan Toraja. Maka akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *karume* memiliki nilai yang yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam Teka-Teki *Kerume* yaitu:

1. Nilai Sosial yaitu, kejujuran, rela berkorban, gotong royong, kebersamaan dan pantang menyerah. 2. Nilai pendidikan yaitu berbagi, dan pantang menyerah. 3. Nilai moral yaitu saling menghargai dan tulus hati. 4. Nilai estetika yaitu kebersamaan dalam memperbaiki lingkungan.

Saran

Dari hasil analisis data penelitian yang sudah di uraikan secara luas, memberikan saran kepada pembaca yang ingin meneliti di bidang sastra khususnya Sastra Lisan Toraja yaitu *karume* untuk lebih dalam meneliti dari segi ilmu disiplin lain. Agar penelitian ini lebih maksimal untuk dipahami, di sarankan bagi yang berkecimpung dibidang tersebut untuk dapat memperkaya ilmunya dari objek kajian lain yang belum disebutkan dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S . (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: *Erlangga*.
DIdipu, H. (2010). Sastra daerah (konsep dasar, penelitian, dan pengkajiannya). Gorontalo: *UNG*. hal 15.
Gasong. (2011). Teori sastra bahan kuliah Teori sastra, Rantepao, *perpustakaan UKI Toraja*.

- Haeriah .(2017) . “Permainan *karume* dalam pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Toraja siswa kelas VII SMPN 2 Sopai Toraja Utara Kabupaten Toraja Utara. Fakultas Bahasa dan Sastra.
- Ismawati Esti.2013. pengajaran sastra, *ombak*
- J. Tammu dan H. Van der Veen. 1972 kamus Toradja Indonesia Toraja: Yayasan Perguruan Kristen Toraja.
- Lebang, J.B.,Pdt.2007. *karume-rumena toraya*. Rantepao , Tana Toraja; Siayoka.
- Oktavia santi, dkk. (2020). Tindak tutur direktif dalam video pembelajaran interaktif (C- & Id, 2019) bahasa indonesia di SMA. Diakses pada 15 Desember 2021.
- Pantun, T., Hermeneutika, P., Palimbong, D. R., Maknun, T., & Takko, A. B. (2021). *Nilai-nilai Kearifan lokal dalam londe*. 5151(2), 80–85.
- Purnani,S.T. (2017). *Asal usul reog :sastra lisan sindiran birokrasi pada masanya.pramasastra,2017,4.2*.
- Ratna kuthaNyoman.(2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*,Celeban Timur, Pustaka Pelajar.C-, U. T., & Id, S. (2019). *Eggy 6*.